

# FILOSOFI RITUAL SESUAI KEARIFAN LOKAL MEWUJUDKAN KEHIDUPAN HARMONI

I Nyoman Warta

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma  
Klaten Jawa Tengah*

## Abstrak

Ritual sesungguhnya memiliki kekuatan saling ketergantungan dengan Puja, Weda, Sehe dan Attmanastuti. Karena ritual memiliki kekuatan Prawrti Jnana, sedangkan Puja Weda, mantram, sehe dan attmanastuti memiliki Nirwrti Jnana dan Prawrti Jenana kedua kekuatan itu adalah sebagai kekuatan Lingga (Puja Weda, Mantra, sehe dan attmanastuti) dan kekuatan Yoni (ritual), atau kekuatan Bhakti dan Sradhanya umat Hindu terhadap Sang Hyang Widhi. Kehidupan Rwa Bhineda tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan keseharian. Ritual dalam Hindu merupakan wujud, bentuk dan fungsi. Tetandingan Ritual hendaknya berdasarkan pada: Kuno Dresta (purwa dresta), Desa Dresta, dan yang terpenting justru Sastra Dresta yang merupakan inti pokok dari filsafat ritual agama Hindu, bentuknya boleh berbeda-beda sesuai dengan Desa Dresta namun isinya atau esensinya sesuai dengan Weda atau sastra Drsesta (Ida Bagus Putu Dharsana, 2010).

Sesungguhnya ada 4 (empat) ajaran agama Hindu ini merupakan cerminan dari esensi ajaran Weda yaitu:

(1). Ajaran Mantra mencerminkan adanya ritual dan dharma gita/lagu-lagu pemujaan seperti adanya Puja Weda, mantra dan sehe. (2). Ajaran upanisad mencerminkan adanya Tattwa agama/filosofis ajaran agama yang sangat dalam maknanya, sesungguhnya tidak seperti apa yang kita lihat, namun dibalik tersebut tidak bisa terjangkau oleh akal pikiran manusia. (3). Ajaran Brahmana mencerminkan adanya ritual keagamaan yang sangat beraneka ragam bentuk jenis dan fungsinya, sesuai dengan Kuna Dresta, Desa Dresta dan Sastra Dresta. Namun secara kenyataan itu berbeda semua, tetapi secara esensi pada hakikatnya itu adalah sama “*Ekam Evam Adityam Brahmana*”. (4). Ajaran Aranyaka mencerminkan adanya Etika. Ajaran etika sangat penting dalam pelaksanaan kehidupan beragama dan keagamaan. Lebih-lebih dalam kehidupan kekinian, ajaran etika mutlak ditingkatkan disegala lini kehidupan. Termasuk dalam pelaksanaan ritual yadnya harus dilandasi dengan makna filosofis dan etika, sehingga makna ritual, makna filosofis dan makna etikanya menyatu yakni *satyam sivam sumdharam*.

Ritual merupakan unsur yang dapat mewakili pengertian tersebut. Hal ini merupakan penyikapan batin yang mendalam dan pada hakikatnya sesaji/banten merupakan banyak hal. Bisa melambangkan sifat-sifat Tuhan seperti banten Dewa-dewi, Lis Senjata, Banten Guru piduka, Banten Daksina Pejati, Banten Plagembal, Banten Bebangkit dan sebagainya. Disamping tersebut banten juga melambangkan kreatifitas manusia dalam perjalanan hidupnya mencari hakikat kebenaran. Banten juga merupakan wujud cinta kasih dan pelepasan ikatan duniawi yang menjerat kehidupan manusia. Sebagai wakil ketinggian daya nalar manusia, untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide dalam melakukan komunikasi, baik diantara manusia, dengan alam lingkungan, maupun yang bersikap transenden. Secara filsafat dinyatakan semakin tinggi daya nalar manusia, semakin mampu menampilkan gagasannya dan ide-idenya yang lahir dari penyikapan pengalaman rohani yang lebih komunikatif, baik dilihat dari keanekaragaman bentuk, simbolis maupun keluasaan ataupun kedalaman makna. Filosofi ritual merupakan sarana konsentrasi, sarana pembersihan, sarana kesucian dan mengandung nilai estetika. Dan sangat perlu kita sadari mengapa kita beryadnya, tujuan melakukan yadnya, kualitas yadnya dan arti lambing yadnya. Sebagai

manipestasi Ida Sang Hyang Widhi. Semua yadnya bhakti yang dilaksanakan sebagai peradaban hidup suci dan harmonis. Keharmonisan ini akan menimbulkan berbagai nalia seni, budaya dan tradisi menjadi akulturasi kehidupan dialektika agama dan budaya yang mengakar dalam masyarakat, dan ini lah yang sessungguhnya memutar dunia bisa bergerak sesuai dengan dharmanya. Dengan ritual yang tulus dan suci akan memberikan kedamian bhatin serta alam beserta isinya menjadi harmoni.

Kata Kuncinya: *Ritual sesusi kearifan local mewujudkan kehidupan harmoni.*

## PENDAHULUAN

Ritual sesungguhnya memiliki kekuatan saling ketergantungan dengan Puja, Weda, Sehe dan Attmanastuti. Karena ritual memiliki kekuatan Prawrti Jnana, sedangkan Puja Weda, mantram, sehe dan attmanastuti memiliki Nirwrti Jnana dan Prawrti Jenana kedua kekuatan itu adalah sebagai kekuatan Lingga (Puja Weda, Mantra, sehe dan attmanastuti) dan kekuatan Yoni (ritual), atau kekuatan Bhakti dan Sradhanya umat Hindu terhadap Sang Hyang Widhi. Kehidupan Rwa Bhineda tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan keseharian. Ritual dalam Hindu merupakan wujud, bentuk dan fungsi. Tetandingan Ritual hendaknya berdasarkan pada: Kuno Dresta (purwa dresta), Desa Dresta, dan yang terpenting justru Sastra Dresta yang merupakan inti pokok dari filsafat ritual agama Hindu, bentuknya boleh berbeda-beda sesuai dengan Desa Dresta namun isinya atau esensinya sesuai dengan Weda atau sastra Drsesta ( Ida Bagus Putu Dharsana, 2010).

Ritual adalah bagian dari ritual yang secara nyata (sekala) dapat disaksikan oleh mata, merupakan manifestasi dari perbuatan kebajikan (subhakarma). Di Dalam Lontar “ *Tutur Tapeni*” menyebutkan bahwa, ritual tersebut merupakan simbol-simbol yang mengandung kekuatan magis dan memiliki bagian-bagian seperti adanya” *Tri Angga Sarira*” dan dalam petikan Lontar disebutkan sebagai berikut:

*“Iki paribasa widhining yadnya lur ipun, yadnya adruwe prabu, tangan , dada muah suku manut manista, madya motama, daksina pinaka hulunia, jerimpen karopinaka asta karo sehananing banten ring areping Widhine pinaka angga sahananing palelabanan pinaka suku”*

Melihat dari isi lontar tersebut, maka dapat diambil maknanya bahwa adanya ritual sangat penting, karena sangat membantu kehidupan spiritual sehari-hari manusia masyarakat Hindu yang berbudaya agar mencapai kehidupan keseimbangan antara diri dengan Hyang Widhi Wasa, disamping sebagai wahana pendidikan dalam hal membangkitkan bhudi pekereti, etika untuk mendorong spiritualitas keyakinan kebesaran Sang Hyang Widhi.

Pembuatan ritual pada suatu ritual agama, sudah jelas dilihat dari Tattwa agamanya, agar fungsi dan tujuan dari upacaranya tidak lepas dari tujuan si pelaksananya, dalam Tattwa ditemukan tentang pemujaan berupa Puja Weda, mantra, sehe, dan dari mantra pemujaan itu terlukis ritual yang harus dibuat pada pelaksanaan suatu upacara agama, maka Puja weda, mantra, sehe, atau attmanastutinya.

Sesungguhnya ada 4 (empat) ajaran agama Hindu ini merupakan cerminan dari esensi ajaran Weda yaitu:

1. Ajaran Mantra mencerminkan adanya ritual dan dharma gita/lagu-lagu pemujaan seperti adanya Puja Weda, mantra dan sehe.
2. Ajaran upanisad mencerminkan adanya Tattwa agama/filosofis ajaran agama yang sangat dalam maknanya, sesungguhnya tidak seperti apa yang kita lihat, namun dibalik tersebut tidak bisa terjangkau oleh akal pikiran manusia.
3. Ajaran Brahmana mencerminkan adanya ritual keagamaan yang sangat beraneka ragam bentuk jenis dan fungsinya, sesuai dengan Kuna Dresta, Desa Dresta dan Sastra Dresta. Namun secara kenyataan itu berbeda semua, tetapi secara esensi pada hakikatnya itu adalah sama “ *Ekam Evam Adityam Brahmana*”.
4. Ajaran Aranyaka mencerminkan adanya Etika. Ajaran etika sangat penting dalam pelaksanaan kehidupan beragama dan keagamaan. Lebih-lebih dalam kehidupan kekinian, ajaran etika mutlak ditingkatkan disegala lini kehidupan. Termasuk dalam pelaksanaan ritual yadnya harus dilandasi dengan makna filosofis dan etika, sehingga makna ritual, makna filosofis dan makna etikanya menyatu yakni *satyam sivam sumdharam*.

Melakukan ritual merupakan kewajiban sebagai kegiatan beragama Hindu. Karena ritual merupakan salah satu penyangga bumi. Kehidupan didunia ini dapat berlangsung terus sepanjang ritual dapat dilaksanakan oleh umat manusia. Karena ritual merupakan pusat terciptanya alam semesta beserta isinya, disamping tersebut ritual juga merupakan pusat perputaran kehidupan dalam Bhagawad Gita disebut dengan Cakra Yadnya:

*“Anand bhavanti bhutani, parjanya adanna-sambhava Yajnad bhavati parjanya, yajnah karma samudbhava.” (Bhg.III.14)*

Artinya; Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, Adanya hujan karena yadnya, ada yadnya karena karma.

Sesuai dengan sloka tersebut, ritual merupakan wahana untuk menggerakkan semua isi alam dan termasuk manusianya untuk ditingkatkan menuju kehidupan yang semakin meningkat baik dalam kehidupan fisik material maupun kehidupan mental spiritual. Sehingga kehidupan menjadi seimbang berdasarkan hukum kesemestaan, hukum yang kekal abadi yang sering disebut dengan *“Sana Tana Dharma”*. Apapun siapaun yang hidup di bumi ibu pertiwi ini tidak bisa lepas dari hukum kesemestaan tersebut.

Dalam kehidupan sebagai orang Hindu, ritual merupakan salah satu sarana prasarana dalam menjalankan misi kehidupan yang diamanatkan dalam Weda . Yadnya berasal dari bahasa Sansekerta, dari urat kata *“ Yaj ”* yang artinya korban yang tulus ikhlas dan suci serta dilandasi dengan dharma bhakti tanpa pamrih. Yadnya suci ini ditujukan kehadapan. Ida Sang Hyang Widhi, Para Dewata, Para Maha Rsi, Kepada Leluhur, Kepada Manusia, Kepada Alam Semesta dan isinya. Dalam Bhagawad Gita Bab III Sloka 10 menyatakan sebagai berikut :

*“ Sahayajnah prajah sristwa*

*Paro waca prajapatih*

*Anena prasawiya dhiwam*

*Esa wo stwista kamaduk “ ( Bhagawad Gita III. 10).*

Artinya; Pada jaman dahulu Prajapati (Tuhan ) Menciptakan manusia dengan Yadnya- Nya Dan bersabda dengan ini engkau akan Mengembang biakkan dan menjadi kamaduk dari keinginan.

Berdasarkan sloka tersebut, alam semesta beserta isinya sesungguhnya tercipta dari yadnya yang tulus, dan dengan yadnya itu alam semesta akan memberikan apa saja yang kita inginkan. Ibu pertiwi sering disebut bhuana agung ini tidak habis-habisnya memberikan berbagai kebahagiaan kepada semua makhluk hidup dijagad raya ini. Ritual merupakan salah satu jalan untuk memuja Hyang Widhi dalam berbagai manifestasinya. Sesungguhnya ini merupakan metoda penjabaran dan pengalaman ajaran agama yang dituangkan dalam bentuk sesaji/banten yang sarat dengan makna filosofisnya yang harus kita terjemahkan kedalam kehidupan keseharian. Sebab berbicara masalah Tuhan, masyarakat awam tidak sampai mengamahami secara spiritual, maka untuk memudahkan mereka dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana sebagai simbolisasi atau sebagai *“ nyasa ”* guna menyatukan pikiran agar fokus terkonsentrasi kehadapan Tuhan. Bahkan dalam ajaran apara bhakti dalam memuja Tuhan mutlak dibutuhkan alat atau sarana prasarana untuk sampai kepada-Nya. Bahkan para Maha Rsi pun masih mempergunakan sarana prasarana. Maka memerlukan berbagai alat bantu untuk menuju Tuhan. Banten/ sesaji sebagai salah satu alat untuk sampai kepada Sang Pencipta. Karena upacara banten/sesaji merupakan filsafat yang diperlihatkan dalam bentuk simbolis yang mengandung kesucian.

Secara simbolis dalam proses pembuatan banten/ sesaji dijiwai oleh kesucian hati. Dikerjakan dengan tangan-tangan trampil dilandasi filosofis bhakti yang tulus dan ikhlas,

serta dijiwai oleh ketulusan, sehingga terwujud suatu ritual yadnya suci dan penuh dengan nilai teologis.

Ritual merupakan unsur yang dapat mewakili pengertian tersebut. Hal ini merupakan penyikapan batin yang mendalam dan pada hakikatnya sesaji/banten merupakan banyak hal. Bisa melambangkan sifat-sifat Tuhan seperti banten Dewa-dewi, Lis Senjata, Banten Guru piduka, Banten Daksina Pejati, Banten Plagembal, Banten Bebangkit dan sebagainya. Disamping tersebut banten juga melambangkan kreatifitas manusia dalam perjalanan hidupnya mencari hakikat kebenaran. Banten juga merupakan wujud cinta kasih dan pelepasan ikatan duniawi yang menjerat kehidupan manusia. Sebagai wakil ketinggian daya nalar manusia, untuk menyampaikan gagasan dan ide-ide dalam melakukan komunikasi, baik diantara manusia, dengan alam lingkungan, maupun yang bersikap transenden. Secara filsafat dinyatakan semakin tinggi daya nalar manusia, semakin mampu menampilkan gagasannya dan ide-idenya yang lahir dari penyikapan pengalaman rohani yang lebih komunikatif, baik dilihat dari keanekaragaman bentuk, simbolis maupun keluasaan ataupun kedalaman makna.

Jadi ritual merupakan kreteria sebagai makna simbolis harus disadari, bahwa tidak semua ungkapan atau tindakan bisa dinyatakan simbolis. Agama Hindu mengajarkan bahwa tindakan kerja bukan merupakan tindakan kerendahan seseorang atau sebagai sekedar mengisi waktu, melainkan proses penyempurnaan hidup manusia itu sendiri. Dalam tindakan kerja tercermin martabat manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama. Pengalaman ini menjadi inspirator pendorong moril bagi lahirnya simbolisme dalam agama Hindu tidak hanya dibidang ritual saja, tetapi dibidang yang lain. Ritual pada hakekatnya mengandung berbagai dimensi spiritual antara lain :

#### **A. Sarana Konsentrasi**

Adanya peralatan dan bentuk-bentuk ritual yang melambangkan perwujudan Tuhan, seperti banten Dewa dewi, Gayah, Banten Catur, Banten Sarad dan sebagainya, semuanya itu melambangkan alat konsentrasi pikiran manusia. Dalam menghayati ke-Tuhan-an dalam Weda bersifat Imanen dan Trancendental. Kita sebagai umat awam memerlukan berbagai Nyasa atau simbol-simbol keagamaan yang sarat dengan nilai kebenaran mutlak dalam upanisad dinyatakan "*satyasya satya*".

Simbul keagamaan yang sarat dengan makna kehidupan, dari jaman kejaman telah membuktikan kebenarannya, serta selalu memberikan inspirasi batin sebagai media penghubung pikiran dan hati setiap insan. Misalnya yang tidak pernah lepas dalam kehidupan beragama : *Huruf Om Kara, Swastika, Senjata Nawa Sanga, simbul-simbul ritual keagamaan menggambarkan ke-Tuhan-an, sastra-sastra agama, budaya agama dan sebagainya*. Semua ini merupakan realisasi dari ajaran agama dalam rangka menghubungkan diri dengan Sang Pencipta. Karena terbatasnya pikiran manusia, serta tidak bisa menjangkau yang maha gaib dan tidak terbasnya kemaha kuasa Tuhan.

Tuhan sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pemralina secara pikiran biasa sulit untuk dimengerti karena Tuhan Maha Suksma, sedangkan pikiran manusia sangat terbatas yang diwarnai dengan cinta, sedih, benci dan sebagainya. Dalam Upanisad dinyatakan sebagai berikut :

*Telinganya dari semua telinga Pikiran dari semua pikiran Ucapan dari semua ucapan Nafas dari semua nafas Mata dari semua mata*

Dalam Bhagawad Gita Bab. VII sloka 6 dan 10 dinyatakan sebagai berikut :

*"Etad-yanini bhutani  
Sarvanity upadharaya*

*Aham krtsnasya jagatah  
Prabhavah pralayas tatha”.*

*” Bijam mam sarva-bhutanam  
Viddhi partha sanatnam  
Bhuddhir buddhimatam asmi  
Tejas tejassvinam aham”.*

Ketahuiilah bahwa semua insan  
Mempunyai sumber kelahiran disini  
Dan Aku adalah jiwa yang bersemayam dihati setiap mahluk. Aku adalah asal mula alam semesta ini demikian pula pralaya.

Ketahuiilah, oh Parta, Aku ini  
Adalah benih abadi dari semua insani  
Aku adalah budipekerti dari kaum intelektual Aku adalah cemerlangnya keindahan

Disamping sebagai nilai ke Tuhanan masih banyak lain sebagai simbolis alat konsentrasi, sebagai mediator umat manusia kepada Sang Peniptanya. Berbagai bentuk kejahatan yang terbuat dari janur semuanya melambngkan ke Tuhanan yang agung dan suci.

### **B. Sarana Pembersihan**

Sebagai ciptaan Tuhan tidak diajarkan untuk menerima saja berbagai benda-benda dari Tuhan. Melainkan disamping kita menerima kita wajib mempersembahkan terlebih dahulu, apa yang dapat kita persembahkan sebagai rasa angayubagia kehadapannya. Kita menerima banyak cahaya, oksigen, makanan ,minuman sebagainya. Kalau benda-benda tidak disediakan oleh Tuhan, maka tidak seorangpun akan dapat hidup. Kalau kita hanya menerima saja, tanpa mempersembahkan sesuatu sebagai balasan apakah itu merupakan cinta kasih, maka akan terjadi ketimpangan dialam semesta ini. Dalam kehidupan sebagai manusia terutama dalam bhakti . Apun yang kita dapatkan sebagai langkah awal harus dipersembahkan, tidak terpikir apakah itu diterima atau tidak, tetapi ini merupakan ketulusan hati. Seseorang yang menikmati segala sesuatu yang disediakan oleh Tuhan tanpa mempersembahkan hadapan Sang Pencipta adalah merupakan pencuri yang sangat berdosa. Seperti yang dinyatakan dalam Bhagawag Gita sebagai berikut:

*“Yajna-sistasinah santo Mucyante sarva-kilbisaih Bhunjate te tv agham papa  
Ye pacanty atma-karanat” ( Bhagawad Gita. III.13)*

Ia yang memakan sisa yajna  
akan terlepas dari segala dosa  
(tetapi) Ia yang memasak  
Makanan hanya bagi diri sendiri  
Sesungguhnya makan dosa.

Weda mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa ingat kepada kebesaran Tuhan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini sesungguhnya adalah milik Tuhan. Sedangkan kita hanya mempunyai hak pakai sementara, semasih kita hidup. Dengan demikian segala sesuatu harus dilandasi dengan kebersihan dan kesucian jiwa sehingga apapun yang kita dapatkan sesungguhnya itu dari Tuhan.

### **C. Sarana Kesucian**

Adanya unsur air dalam ritual Agama dan ke-agama-an, seperti Tirta Sanjiwani, Kamandalu Tirta Kundalini, Tirta Pawitra, Tirta Amerta, Tirta pembersihan, Tirta Penyucian dan sebagainya, menyebabkan ritual yadnya berfungsi sebagai penyucian diri seperti: Ritual Byokawonan, Durmanggala dan Prayascita sebagai penyucian bhuawa alit ( Mikrokosmos ) dan bhuana agung ( Makrokosmos ). Demikia juga adanya banten pemelaspas, banten Tawur dan sebagainya, semuanya berfungsi sebagai penyucian. Penyucian bisa diterima secara logis ialah keiklasan melandasi pengorbana umat Hindu untuk melepaskan sebagian miliknya untuk dijadikan materi ritual. Disini Terkandung pelepasan ikatan atau Tyaga. Dalam Bhagawad Gita Bab.XVIII:49) menyatakan sebagai berikut:

*“Asakta-buddhii sarvatra*

*Jitatma vigata-sprhah*

*Naiskarmya-siddhim paramam*

*Saannyasena adhgacchati”.*

Orang yang kecerdasannya tidak terikat dimana saja. Telah menguasai dirinya dan melepaskan keinginannya. Dengan penyangkalan ia mencapai tingkat tertinggi Dari kebebasan akan kegiatan kerja.

#### **D. Mengandung Nilai Estetika**

Mengerti ajaran kerohanian melalui cara berfilsafat saja, adalah sangat sulit bagi orang awam. Dengan demikian sejak awal leluhur kita menyadari pentingnya sebuah metode yang tepat untuk bisa menjalankan kerohanian secara mudah dan gamblang kepada umat. Maka dituangkan ajaran agama lewat seni dan kerohanian sehingga sangat mudah memahaminya. Seperti simbol ritualn banten/ sesaji, adalah merupakan salah satu metoda pengajaran agama yang mengandung nilai teoritis, teologis dan praktis. Unsur seni ( estetika ) dimaksudkan agar manusia tertarik pada bidang itu, karena membutuhkan cetusan hati yang paling mendalam serta dilandasi dengan filsafat kehidupan *“Ramai Ing gawe Sepi Ing Pamerih “*

Dengan dipilihnya ritual yadnya sebagai metoda pengajaran keagamaan ( pengetahuan kerohanian) oleh masyarakat kebanyakan, diharapkan supaya semakin maraknya kehidupan ritual yadnya, sehingga ajaran kerohanian dapat dihayati dan tidak berhenti pada pengetahuan belaka. Mengingat ajaran agama tidak saja bersifat imformatif atau mengerti agama secara teoritis saja, melainkan juga bersifat transformatif atau mengubah perilaku manusia menjadi lebih spiritualitas mekar dalam batin dan intuisi keagamaan. Misalnya dalam pembuatan berbagai alat ritual yadnya oleh serati banten, sang pemuput ritual yadnya dan yang mempunyai karja itu selalu dilandasi dengan kesucian dan ketulusan batin terpaut pada Ida Sang yang Widhi dapat diwujudkan lewat sarana ritual yadnya tersebut.

Mengembangkan peradaban rohani dalam ajaran Hindu sangat beragam salah satunya melalui jalur Catur Marga yang sudah pasti dalam Weda dinyatakan, didalam mencari Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi Wasa ada beragam cara salah satunya dengan jalan Catur Marga adalah empat jalan menuju Tuhan. Pertama adanya nilai kreaktifitas yang tinggi ( Karma ) dituangkan dalam berbagai bentuk sarana ritual yadnya, adanya rasa penguasaan rasa cinta dan kasih ( Bhakti ), penguasaan adanya ilmu pengetahuan yang tinggi ( Jnana ) dan adanya rasa kontemplasi kepada Ida Sang Hyang Widhi ( Raja Marga ). Jadi ritual yadnya dilihat dari proses pembuatannya sampai saip dipersembahkan /diaturkan, secara langsung mengingatkan manusia supaya berpikir secara terus menerus kepada Sang Pencipta.

Dengan demikian manusia dapat terlepas dari berbagai gelombang pikiran yang dapat menyeret kepada hal-hal yang dapat bertentangan dengan dharma, dan perilaku yang menyimpang. Dalam weda pikiran dianalogikan dengan kuda liar yang sulit dikendalikan, sering mengarah kepada kenikmatan duniawi dan pikiran menyebabkan kesengsaraan yang

berkepanjangan. Dalam Yoga Sutra Pantanjali menyatakan : Yogacitta Vrtti Niroda; yoga adalah pengendalian gelombang-gelombang pikiran. Jadi dengan Ritual yang ditetapkan dalam sastra Weda nampaknya telah dipikirkan berdasarkan konsep keagamaan khususnya tentang konsep bhakti. Dengan demikian hal ini memungkinkan umat Hindu senantiasa ingat kepada Tuhan kapan saja dan dimana saja.

## II. Mengapa Beryadnya

Mengapa kita perlu beryadnya?. Apakah lantaran mengikuti tradisi kebiasaan yang turun tumurun? Sebelum membahas tersebut alangkah baiknya kita lihat makna yadnya yang sesungguhnya. Dalam Kamus kata yadnya diartikan beraneka ragam sesuai dengan tingkat perkembangan batin spiritual seseorang. Dalam yadnya mutlak mengandung unsure: perbuatan, ketulus iklasan, kesadaran, persembahan atau karya, sreya, budhi dan bhakti. Jadi semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas bisa disebut yadnya. Dalam bhagawad Gita disebutkan bahwa belajar dan mengajar dilaksanakan dengan keiklasan dan dharma guna memuja Tuhan, juga tergolong yadnya. Memelihara lingkungan, mengendalikan nafsu, mengendalikan panca indrya, menghormati orang lain, menyayangi kehidupan juga termasuk yadnya. Menolong orang sakit, memberikan donor darah dan sebagainya adalah tergolong yadnya. Dalam Bagawad Gita Bab III. Sloka 9 menyebutkan:

*"Yajnarthat karmano nyatra Loko yam karma-bandhanah. Tad-artham karma kaunteya, Mukta-sangah semacara"*.

Dari tujuan berbuat yajna itu menyebabkan dunia ini terikat, oleh hukum karma, karena itu wahai Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi, wahai kunti putra.

Bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaknya dilakukan sebagai yadnya dan untuk yadnya. Dan selanjutnya dinyatakan, Tuhan memelihara manusia dan segala ciptaan Nya. Dan manusiapun harus memelihara hubungannya dengan Tuhan dalam bentuk bhakti. Saling memelihara ini merupakan dharma yang mulia. Disisi yang lain dikatakan Para Dewa memelihara manusia dengan memberikan kebahagiaan, manusiapun harus yang memperoleh kebahagiaan harus melakukan yadnya sebagai wujud yadnya yang dituangkan dalam bentuk dana punia. Maka yang sudah mengakar dalam kehidupan kita sehabis memperoleh kebahagiaan, melakukan yanya sesa ini sehabis memasak. Maka masakan dan kebahagiaan akan menjadi Prasadham.

Prasadham adalah anugrah Tuhan, jadi apun yang kita nikmati adalah anugrah dari Tuhan, bukan semata-mata dari hasil keringat kita. Sedangkan kata *lungsuran* /pradham dalam Bahasa Bali artinya hasil dari memohon kepada Tuhan. Bahan makanan yang dimakan oleh manusia berasal dari isi alam ini. Alampun merupakan ciptaan Tuhan. Maka manusiapun mendapatkan yadnya dari alam, dengan demikian manusia harus beryadnya kepada alam semesta dalam hal ini, memelihara alam dengan Tri Hita Karana yang didasari dengan upacara Bhuta yadnya. Dalam Bhagawadgita inilah dinyatakan dengan Cakra Yadnya yakni perputaran roda yadnya yang sifatnya timbal balik.

Keagungan yadnya dalam bentuk persembahan bukan diukur dari besar dan megahnya bentuk ritual, atau bukan yang melakukan ritual itu mempunyai kedudukan tinggi, bukan untuk mencari pengakuan ,tetapi yang paling penting adalah kesucian dan ketulusan dari orang yang terlibat melakukan yadnya. Perlu dalam melakukan yadnya dilandasi dengan Tapa, Brata ,Yoga dan Semadi yang dilakukan dengan penuh keiklasan apa lagi diikuti dengan upawasa dari mulai sampai pada puncak yadnya akan memberikan hasil yang luar biasa.

## III. Tujuan Melakukan Yadnya

Semua perbuatan mempunyai tujuan, tanpa tujuan ibaratnya perahu tanpa kendali sehingga terombang-ambing tidak menentu. Begitu pula kita beryadnya mempunyai tujuan



yang mulia dalam rangka menuju kehidupan yang harmonis dan kelepasan. Kelepasan akan terwujud jika kita telah membayar hutang kita yang disebut dengan Tri Rnam yakni: Utang kehidupan kepada Tuhan ( Dewa Rena), utang kepada orang tua, leluhur yang telah beryadnya menurunkan, memelihara, mendidik dari dalam kandungan sampai kita bisa berdiri sendiri ( Pitra Rena ), dan Rsi rena adalah utang kepada orang-orang suci dan bijaksana yang menyebabkannya berbagai ilmu pengetahuan kepada umat manusia.

Sesungguhnya melaksanakan Panca Yadnya tidaklah semata-mata berupa upacara agama ( ritual dan serimonial ). Panca Yadnya dapat diwujudkan dengan berbagai perbuatan nyata, bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Misalnya menyekolahkan anak dengan penuh dedikasi, sehingga anak nantinya menjadi anak yang berbakti, berkualitas berdedikasi mempunyai pengetahuan dan bijaksana. Bisa juga dengan memelihara lingkungan adalah salah satu melakukan bhuta yadnya. Mendengarkan nasehat orang tua, mengabdikan kepadanya merupakan realisasi pitra yadnya.

Dalam melaksanakan Panca Yadnya sering dianggap sebagai beban hidup. Selain itu ada pula umat melakukan Panca Yadnya dengan maksud jor-joran, pamer kemewahan, ingin mendapatkan pujian dan maksud-maksud tertentu lainnya. Disisi yang lain umat awam sering beranggapan kalau belum melaksanakan upacara besar akan mendapatkan saksi moral dari Tuhan. Dari keyakinan yang keliru ini, timbullah pelaksanaan adnya yang dipaksakan dengan mencari hutang atau menjual harta warisan agar dapat melaksanakan upacara yang besar, anggapan seperti ini sangat keliru. Bahkan sering menimbulkan berbagai komplikasi batin, biaya, tenaga, pikiran yang sangat besar, tetapi gagal. Karena makna dan filosofi yadnya adalah keiklasan dan bhakti bukan untuk mencari pengakuan. Orang beryadnya bukan untuk mencari pujian melainkan demi yadnya itu sendiri.

Ada lima macam unsure penyucian yang terkandung dalam ritual antara lain:

- a. Mantram yakni : Doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, Pinandita dan Pendeta sesuai dengan tingkatannya.
- b. Yantra yakni alat atau symbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian spiritual.
- c. Tantra kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci.
- d. Yadnya yakni pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan. Dengan ketulusan akan mendapatkan kesucian.
- e. Yoga artinya mengendalikan gelombang-gelombang pikiran guna menuju Tuhan.

Pengendalian dalam yoga ada delapan tahapan yang disebut Astangga Yoga yang meliputi: Yama, Niyama, Asana, Pranayama, Darana, Dhyana dan Semadhi. Dapat ditegaskan dalam weda upacara yadnya yang benar adalah mengandung lima unsure penyucian. Jadi kesimpulannya tujuan menyadnya adalah untuk melakukan penebusan utang atau Rna, sedangkan penyucian dilakukan agar Atman kembali menyatu dengan Brahman.

#### **IV. Kualitas Yadnya**

Dalam Bhagawad Gita XVII, 11,12 dan 13 menyebutkan ada tiga tingkatan yadnya dilihat dari segi kualitasnya yakni:

- a. Tamasika yadnya yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung kidung suci tanpa ada daksina tanpa disadari oleh kepercayaan.
- b. Rajasika yadnya adalah dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya serta dilakukan dengan motivasi pamer dan sebagainya.
- c. Satwika yadnya yakni yadnya yang dilakukan dengan penuh keiklasan dan bhakti sesuai dengan sastra weda.

Dari urain tersebut ada tujuh syarat yadnya yang disebut Satwika yadnya yakni: Sradha, Lascarya, Sastra, Daksina, mantra Gita, Annasewa dan Nasmita. ( Yadnya Widhi ). Yadnya tidak akan ada maknanya jika tidak diyakinkan

- a. Sradha pelaksanaan yadnya dilakukan dengan penuh keyakinan yang digariskan dalam yadnya dengan sepenuh hati. Dengan rasa keyakinan maka semua simbol dalam ritual yadnya bermakna spiritual dan mempunyai makna rohani. Contohnya dalam Ramayana dan Mahabrata.
- b. Lascarya yadnya yang dilakukan dengan penuh keiklasan, dan cinta kasih yang tulus. Contoh Dewi Kunti melakukan Dewa Sraya dihadap Durga.
- c. Sastra yakni hukum yang diberlakukan dalam melaksanakan yadnya yang disebut dengan yadnya Widhi. Beryadnya harus berdasarkan petunjuk sastra Misalnya: Sruti, Smerti, Sila, Acara dan Atmanastusti.
- d. Daksina yakni suatu penghormatan dalam bentuk upacara dan benda atau uang yang dihaturkan secara ikhlas kepada pendeta yang memimpin upacara. Ini penting bahkan merupakan salah satu unsure sukses upacara. Mantra dan Gita setiap upacara yang berkualitas harus ada mantra dan gita, yang diucapkan oleh umat, Pendeta sesuai dengan aturannya.
- e. Annasewa yakni jamuan makan kepada tamu upacara ( attiyadnya ) sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- f. Nasmita yakni ritual yadnya yang mewah dan indah hanya pantas dilangsungkan dengan tujuan mengagungkan nama Tuhan.

## V. Arti dan Lambang Ritual

Ritual adalah merupakan cetusan hati manusia/umat Hindu, sebagai pernyataan rasa terima kasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi atas karunia dan kehidupan yang diberikanNya. Sesungguhnya Ida Sang Hyang Widhi maha pemurah memberikan segala yang kita butuhkan, asalkan kita mau bekerja dan mengolah kekayaan alam yang tidak habis-habisnya memberikan kebahagiaan umat manusia. Satu biji yang sangat kecil bisa menjadi pohon yang amat besar dan kemudian dapat berbunga dan berbuah. Dari buah-buah tersebut mampu mengidupi generasi kegenerasi seterusnya.

Maka atas semua anugrah ini kita haturkan kehadapannya bebanten atau sesaji yang melambangkan cetusan hati dengan penuh ketulusan, rasa kedamian dan keindahan bhakti suci. Dengan demikian nampak bebanten /ritual tersebut bernilai Seni Budaya yang agung dan tinggi inilah yang membuat Bali terkenal di seluruh dunia. Sebagai salah satu contoh seperti : Banten Pulegembal. Dalam banten tersebut berisi jajan-jajan cacalan yang merupakan gambaran isi dunia ini seperti :

*Empas-mini menggambarkan isi laut*

*Gelar- gemulung menggambarkan air*

*Ancak Bingin menggambarkan pohon-pohon*

*Ubi keladi melambangkan adanya umbi-umbian didunia*

*Tingkih, klongkang menggambarkan buah-buahan*

*Gunung, Taman, Pengganggo Sarad, Lingga dalam sebagainya menggambarkan adanya isi dunia.*

Bahan-bahan sesaji antara lain:

- Pelawa menggambarkan ketenangan dan kesucian hati
- Sirih menggambarkan Dewa Wisnu
- Kapur melambangkan Dewa Siwa

- Buah/pinang melambangkan Dewa Brahma
- Tali porosan yang ujungnya runcing menggambarkan penunggalan Ida Sang Hyang Widhi
- Bunga melambangkan keharuman dan kesucian hati yang tulus
- Pandan harum sebagai perangsang memusatkan pikiran kearah kesucian
- Menyan melambangkan Dewa Siwa
- Majagau melambangkan Dewa Siwa
- Cendana melambangkan Dewa Siwa
- Beras melambangkan kehidupan
- Warna kuning melambangkan kemakmuran
- Uang kepeng melambangkan sarining manah/pikiran
- Kelapa merupakan bhuna agung, kelapa juga merupakan buah yang serba guna
- Telur itik merupakan jiwa yang suci, karena itik mempunyai wiweka yang baik/ Wiweka jnana.
- Tingkih/kemiri melambangkan putih yang suci/ Bintang Tranggana
- Pangi /kluwak dari segi warna merah melambangkan Dewa Brahma.
- Pisang mentah melambngkan jari- jari
- Sirih tampel melambangkan orang sedang sembanhyang
- Gegantusan melambangkan isi daratan dan lautan/Bija ratus merupakan campuran biji-bijian.
- Benang merupakan tali pengikat melambangkan usus/ perut/Angkasa
- Peselan dibut dari lima jenis daun. Dan masih banyak yang lain
- Kembang ramape: melambangkan keharuman rambut Siwa

## VI. Kesimpulan

Dan masih ribuan bahan sesaji yang dipergunakan sebagai bahan yadnya oleh umat manusia. Semua bahan tersebut diciptakan oleh Tuhan, maka kita wajib mengembalikan kepada Sang Penciptanya. Semua bahan tersebut menyimbolisasikan tingginya nilai Etika, Ritual dan makna filsafati yang tinggi. Sebagai manipestasi Ida Sang Hyang Widhi. Semua yadnya bhakti yang dilaksanakan sebagai peradaban hidup suci dan harmonis. Keharmonisan ini akan menimbulkan berbagai nalia seni, budaya dan tradisi menjadi akulturasi kehidupan dialektika agama dan budaya yang mengakar dalam masyarakat.

Kita harus mampu meningkatkan kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri yang adi luhung, mutlak kita pertahankan serta lestarikan kepada generasi penerus bangsa. Filosofi ritual tidak bisa kita abaikan apa lagi diperbebatkan secara sastra Cuma empat poin yakni; Patram Puspam, Palanm dan Toyam, ini merupakan standar pokok harus ada, serta disesuaikan dengan kerapan local dan keberadaan umat. Intisari dari ritual adalah tulus, ikhlas, bhakti dan lanscarya sudapah pasti endingnya adalah harmoni.

## KEPUSTAKAAN

1. Cudamani.1992. *Pengantar Agama Hindu*, Hanoman Sakti Jakarta
2. Pudja, Gede.2005. *Bhagawad Gita (Pancama Veda*. Paramita Surabaya
3. Sudarsana, Ida Bagus Putu.2010. *Himpunan Tetandingan Ritual Yadnya*, Dharma Acarya Bali.
4. Ngurah, I Gusti Made.1998. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk perguruan Tinggi*, Paramita Surabaya.

5. Donor I Ketut.2017.*Unsur-Unsur Sains Dan Teknologi Dalam Ritual Hindu:Analisis Kritis terhadap Beberapa Sarana dan Pelaksanaan Ritual Hindu Pendekatan Interdisiplinner*,Paramita Surabaya.